



Karakter Kerja Keras dalam Novel *Entrok*

Ririn Setyorini

Universitas Peradaban Bumiayu, Brebes, Indonesia
ririnsetyorini91@gmail.com

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 05-04-2017

Revised : 29-05-2018

Accepted: 10-06-2018

In education, literature and learning are able to contribute considerably to the cultural, historical, social and literary patterns themselves. Literature is also able to provide a positive value for readers. The purpose of this study is to explain the value of the character of hard work on the character of Marni in the novel *Entrok* works Okky Madasari and its relevance to learning literature in college. This research is a qualitative descriptive research with data in the form of paragraph contained in novel *Entrok* Karya Okky Madasari. The sampling technique used is purposive sampling. Techniques of data collection using reading techniques, techniques of note, and interview techniques. Validate data with triangulation. Data were analyzed by content analysis. The results showed the value of character education of hard work that is relevant to the study of literature in universities, especially subjects of fiction assessment.

Keywords:

character
entrok
education
hard work
literature

Dalam pendidikan, sastra dan pembelajarannya mampu memberikan sumbangan yang cukup besar pada pola kebudayaan, sejarah, sosial, dan sastra itu sendiri. Sastra juga mampu memberikan nilai positif bagi pembacanya. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan nilai karakter kerja keras pada tokoh Marni dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa paragraf yang terdapat dalam novel *Entrok* Karya Okky Madasari. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik catat, dan teknik wawancara. Validasi data dengan triangulasi. Data dianalisis dengan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter kerja keras yang relevan dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi khususnya mata kuliah pengkajian fiksi.

Copyright © 2018 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, sastra dan pembelajarannya mampu memberikan sumbangan pada pola kebudayaan, sejarah, sosial, dan sastra itu sendiri (Baltazar dan Amorim, 2017). Adapun pengajaran sastra, meliputi: pengembangan kemampuan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara (Albloly dan Ahmed, 2015). Apresiasi sastra pada dasarnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah novel. Novel dapat menjadi sumber referensi untuk mengapresiasi hidup pembaca (Singer, 2011). Apresiasi sastra merupakan proses yang mampu melibatkan berbagai aspek, seperti: kognitif, emotif, dan evaluatif (Bal dan Veltkamp, 2013). Melalui pembelajaran sastra, mahasiswa atau pembaca mampu



berekspresi serta mencurahkan perasaan dalam karya-karya yang dibuat, baik puisi maupun fiksi.

Karya sastra pun memiliki peran dalam pendidikan karakter. Hal ini karena dalam karya sastra juga terdapat nilai-nilai luhur (Widianti, Nuryatin, dan Indiatmoko, 2017). Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk anak supaya menjadi pribadi yang baik. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam tiga ranah, yaitu cipta, rasa, dan karsa (Barnawi dan Arifin, 2014).

Proses dan tujuan pendidikan karakter adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun 18 butir pendidikan karakter yang sesuai dengan Kemendiknas tahun 2010, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Wibowo, 2017). Salah satu nilai pendidikan karakter yang perlu diajarkan adalah kerja keras. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Naim, 2012).

Peserta didik perlu diajarkan pentingnya kerja keras melalui pembelajaran sastra. Sejak zaman dahulu sampai sekarang, karya sastra dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa (Winarni, 2013). Ini berarti, sastrawan ikut andil dalam upaya mencerdaskan bangsa. Sastrawan dapat memberikan tanggapan sekaligus penilaian terhadap hal yang terjadi dalam masyarakat modern. Tanggapan dan penilaian tersebut dapat berupa keterkaitan berbagai peristiwa sosial budaya dan norma-norma kehidupan (Saraswati, Suyitno, dan Waluyo, 2014).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa paragraf yang terdapat pada novel. Sumber data yang digunakan adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data dengan 3 teknik, yaitu teknik baca, catat, dan wawancara. Triangulasi



yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan teori. Data dianalisis menggunakan analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Entrok* karya Okky Madasari mengandung nilai kerja keras yang sangat kuat. Sifat kerja keras tersebut terdapat pada kedua tokoh utama, yaitu Marni dan Rahayu. Namun dalam penelitian ini hanya akan membahas nilai kerja keras Marni. Berikut analisisnya.

Nilai Karakter Kerja Keras Pada Tokoh Utama

Marni merupakan sosok yang begitu ambisius. Marni bekerja keras demi hal yang diinginkan. Cerita tentang Marni berawal dari keinginannya mengenakan *entrok* atau bra seperti yang dipakai oleh saudara Tinah. Tinah adalah saudara sepupu Marni, anak dari Pakliknya Marni. Suatu hari, Marni yang beranjak remaja merasakan ada yang berbeda di dadanya. Ada gumpalan yang lembut dan terlihat menyembul dari balik baju yang Marni kenakan. *Simbok* atau ibu Marni mengatakan bahwa Marni sudah *mringkili* atau payudaranya yang sudah tumbuh. *Simbok* Marni berkata bahwa seorang perempuan yang sudah *mringkili*, artinya sudah bukan anak-anak lagi. Suatu hari, Marni melihat Tinah lari-lari. Marni melihat dada Tinah terguncang-guncang, naik-turun seperti yang Marni rasakan. Tinah seperti mempunyai sesuatu di dadanya yang mengikat dan menahan semuanya. Dadanya tidak bergelantungan dan menyembul indah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“ini entrok” kata Tinah. Di kali Singget, saat kami mandi, Tinah menunjukkan entroknnya. Ada dua segitiga yang bisa menutup gumpalan dada. Ukurannya pas dan agak menekan. Entrok itu menekan dada Tinah sehingga tetap kencang, tidak nglawer-nglawer, meskipun dia berlari kencang atau melompat. Aku juga ingin memilikinya. Pada Simbok, kukatakan keinginanku (hlm. 17).

Kutipan di atas menunjukkan kejadian ketika Marni pertama kali melihat *entrok*. Marni begitu ingin memiliki *entrok*. Hal tersebut karena dadanya yang kian hari mulai membesar dan menyembul sehingga membuat Marni merasa tidak nyaman. Marni lalu memberitahukan kepada *Simbok* untuk membelikan *entrok*. Marni terlahir dari keluarga yang miskin, tidak mampu untuk membeli. Bahkan untuk makan sehari-sehari saja tidak menentu. *Entrok* pada waktu itu merupakan barang mewah. Berulang kali Marni meminta kepada *Simbok*, namun tak juga dibelikan. Marni lalu pergi ke rumah Pakliknya, yaitu



ayah Tinah. Marni mencoba meminta pada Pakliknya untuk dibelikan *entrok* seperti yang dikenakan oleh Tinah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Demi entrok, aku ke rumah Tinah, menemui Paklik.
“Paklik, aku pengen punya entrok kayak punya Tinah”, kataku.
Paklik yang sedang duduk bersama istrinya tertawa terbahak mendengar kata-kataku.
Sama seperti reaksi Simbok saat aku minta entrok.
“Nduk, entrok itu mahal. Mbok mending duitnya buat makan,” kata Paklik.
“Kalau mau punya, ya minta bapakmu sana,” lanjut istrinya.
“Aku tidak punya Bapak, Bulik. Aku tidak tau di mana dia,” jawabku bergetar.
Mataku mulai berkaca-kaca.
“Ya, makanya itu. Kalau sudah tahu bapak saja nggak punya, ya sudah. Nggak usah neko-neko. Bisa makan tiap hari saja sudah syukur,” (hlm. 19).*

Kutipan di atas menunjukkan usaha Marni agar dapat memiliki *entrok* dengan jalan meminta pada saudaranya. Marni tidak berhasil mendapatkan *entrok*. Dia pulang dengan perasaan kecewa dan air mata menetes. Mulutnya terkunci tak mengeluarkan sepele kata pun. Hari itu Marni sadar, tak ada seorang pun yang bisa kuharapkan untuk memberi apa yang kuminta, meskipun masih hubungan darah. Meski begitu, Marni tetap ingin mempunyai *entrok*. Keinginan itu membuat Marni berpikir untuk bekerja. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Aku tak bicara soal entrok kepada Simbok. Aku hanya berkata ingin membantunya mengupas singkong, siapa tau bisa dapat uang. Simbok berkata, aku tak akan mendapatkan uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang (hlm. 22).

Kutipan di atas menunjukkan keseriusan Marni untuk mencari uang demi mendapatkan *entrok* yang diinginkan. Hal tersebut mencerminkan sikap mau bekerja keras. Namun, Simbok memberi tahu kepada Marni bahwa buruh pasar yang diberi upah hanya kuli laki-laki. Meski kecewa dengan perkataan Simbok, Marni tetap memaksa ikut ke pasar. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

*Aku terdiam setengah kecewa. Tapi aku tetap memaksa ikut ke pasar. Aku bilang pada Simbok, tak apalah kita kupas singkong diupahi singkong. Paling tidak kalau ikut membantu, singkong yang kita bawa pulang bisa semakin banyak. Gaplek yang kita punya bisa makin banyak. Kita bisa makan lebih banyak dan jadi kenyang.
Simbok mebiarkan aku ikut ke pasar. Aku berpikir bagaimana caranya menukar upah dengan entrok (hlm. 23).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marni benar-benar ingin bekerja untuk mendapatkan uang dan membeli *entrok*. Hal tersebut tentu mencerminkan sikap mau bekerja keras. Setelah sehari-hari mengikuti Simbok bekerja di pasar, Marni teringat



entrok. Saat itu, Marni mengeluarkan darah menstruasi pertamanya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Dadaku kian membesar dan mengencang setelah aku mengeluarkan darah pertama kali. Aku makin teringat entrok. Makin besar keingnanku untuk mendapatkan barang itu. Tapi bagaimana caranya?

Kutimang-timang upahku hari ini, delapan singkong. Simbok mendapat sepuluh singkong. Aku berpikir upah yang didapat Teja, si kuli di pasar, setiap hari. Teja mendapat satu rupiah untuk setiap barang yang diangkatnya. Kalau sehari dia bolak-balik mengangkat sepuluh kali, dia sudah mendapat sepuluh rupiah. Lima hari berkerja, uang Teja cukup untuk membeli satu entrok. Kenapa aku tidak bekerja seperti Teja? (hlm. 33).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marni begitu ingin membeli entrok sehingga mau bekerja sebagai kuli panggul yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal tersebut mencerminkan kerja keras Marni. Keesokan harinya, Marni datang menemui Teja. Marni meminta bantuan Teja agar bisa menjadi kuli. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Kamu mau ngangkat apa, Ni?”

“Bukan Kang. Bukan mau ngangkat. Aku mau ditolong, aku mau ikut nguli kaya Kakang.”

“Aku kuat, Kang. Biasanya aku juga menggendong tenggok, menggendong goni. Bakul-bakul ini juga banyak yang mengangkat sendiri dagangannya dari rumah ke pasar. Hannya priyayi-priyayi saja yang nggak kuat nngangkat goni.”

“Tapi nggak umu, Ni. Di pasar ini, nggak ada perempuan nguli.”

“Tapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau lagi diupahi singkong.”

“Ya terserah. Kalau mau nguli ya monggo,” kata Teja lirih (hlm. 34).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marni benar-benar mau bekerja keras. Marni mau bekerja apa saja, termasuk menjadi kuli di pasar. Simbok sudah melarang, tetapi Marni tetap melakukan demi mendapat uang. Larangan Simbok karena pekerjaan tersebut dianggap melawan kodrat perempuan. Marni tetap nekat menjadi kuli di pasar. Pagi itu, Marni dan Simbok pergi ke pasar. Marni berniat meninggalkan Simbok ketika Simbok sibuk mengupas singkong di kios Nyai Daimah. Pertama kali yang menggunakan jasa Marni adalah Nyai Wedana. Semua belajaan Nyai Wedana dimasukan ke satu goni dan Marni mengangkatnya sampai ke andong. Setelah beberapa hari bekerja sebagai kuli, akhirnya uang Marni terkumpul dan cukup untuk membeli *entrok*. Marni ke pasar dan menunggu pedagang *entrok* datang dan membeli *entrok* yang diinginkan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Hari itu aku menunggu pedagang entrok datang. Dia tidak punya lapak di pasar ini, hanya berkeliling, lalu membuka dagangannya di pasar (hlm. 39).

Begitu sampai rumah, segera kulepas bajuku. Kupasang entrok pada dua gunungku. Rasanya pas dan kencang. Aku meloncat dan berlarian. Dadaku seperti terikat kencang tidak nggawer-nglawer lagi (hlm. 40).



Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marni begitu bahagia setelah mendapatkan satu entrok. Kebahagiaan itu tidak sampai di sini. Marni bermimpi memiliki banyak *entrok* dan para perawan yang sedang *mringkili* di pasar Ngranget mendekati Marni dan bertanya pada Marni tentang benda yang dikenakan. Marni juga bermimpi memiliki *entrok* berenda dan terbuat dari sutra. Karena mimpinya itu, Marni berpikir untuk kembali mencari uang agar dapat membeli *entrok* berenda. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Kumainkan uang-uang itu dengan kedua tanganku, sementara pikiranku berkenala. Apa lagi kalau bukan ke mimpiku. Aku harus punya banyak uang untuk membeli banyak entrok yang berenda dan yang berhiaskan emas permata (hlm. 42). Keinginan itu muncul begitu saja. Bukan dalam mimpiku saat tidur, atau saat sedang melamun. Keinginan itu muncul begitu saja saat tak sengaja mataku melihat bumbung tempat kusimpan semua uangku (hlm.42).

Kutipan di atas menunjukkan impian Marni tentang entrok. Marni berharap memiliki *entrok* berenda. Keinginnan itu muncul ketika Marni melihat *bumbung* tempat dia menyimpan semua uangnya. Dari mimpinya itu, Marni berpikir bahwa ia harus bekerja lebih giat lagi agar keinginannya membeli *entrok* berenda terwujud. Lalu Marni berpikir untuk berdagang keliling. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Bumbung itu kuturunkan, lalu kikeluarkan semua isinya. "Mau buat beli apa, Nduk?" tanya Simbok yang sedang duduk di depan pawon. "Mau buat bakulan, Mbok. Buat beli dagangan lalu nanti dijual lagi. Kayak Nyai Daimah." "Oalah, Nduk, Nyai Daimah itu memang bakat dagang. Bakulan laris terus." "Aku juga bisa kok, Mbok. Sedikit-sedikit saja." (hlm. 42). Semalam, sepanjang ritual doa, dan ketika merebahkan diri di samping Simbok, aku sudah memikirkan semuanya. Aku akan bakulan, tapi tidak di pasar. Pasar ini sudah terlalu penuh dengan penjual. Segalanya sudah ada. Kehadiranku tak akan berpengaruh apa-apa. Aku akan berjualan di jalan sepanjang pasar sampai ke Singget, lalu berkeliling dari rumah ke rumah yang ada di Singget. Siapa yang masih memilih jauh-jauh berjalan ke pasar kalau ada yang mengantar dagangan sampai ke pintu rumah? (hlm. 43-44).

Kutipan di atas menunjukkan ide Marni untuk berjualan keliling dari pasar menuju Singget. Hal tersebut menunjukkan bahwa Marni memang seorang pekerja keras. Hanya demi sebuah *entrok*, Marni berjuang untuk mendapatkannya. Suatu ketika, datang seorang komandan ke rumah Marni. Komandang tersebut meminta sejumlah uang keamanan yang dibayarkan setiap dua minggu sekali. Namun, hal tersebut ditolak Marni. Marni tidak mau membayar uang keamanan tersebut. Hal ini karena Marni tidak mau hasil kerja kerasnya harus diserahkan begitu saja ke orang lain. Seperti pada kutipan berikut.



“Yu Marni, Kang Teja, kemarin ada komandan mampir ke rumah saya. Katanya habis dari sini. Komandan bilang emmm... sampeyan tidak tau pentingnya keamanan.”
“Ya bukan begitu, Pak RT. Saya itu cuma bingung, saya tidak punya musuh kok mesti diamankan.”
“Itu sudah normal Yu. Sudah ketentuan negara, semua orang harus menjaga keamanan. Kalau bayar ya bayar!”
“Ya saya agak berat to, Pak RT. Wong saya bekerja memeras keringat siang-malam buat cari makan. Ini bisa bangun rumah kayak gini dari mengumpulkan sedikit demi sedikit.” (hlm. 72).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setiap hari, Marni sudah bekerja keras. Marni tidak mau memberikan begitu saja pada orang lain apalagi dengan alasan yang tidak masuk akal. Marni mengumpulkan uang semata-mata hanya untuk menyekolahkan Rahayu, anaknya. Marni ingin kelak Rahayu bisa menjadi pegawai. Namun, peraturan tetap peraturan. Meski Marni tidak setuju, Marni tetap harus membayar uang keamanan tersebut. Marni berpikir untuk bekerja lebih giat lagi agar uang keamanan tersebut tidak mengganggu uang simpanan untuk membangun rumah dan menyekolahkan Rahayu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Bapak dan Ibu mengangguk tanda mengerti. Mereka meninggalkan kantor tentara itu dengan plong. Hanya Ibu yang masih meyimpan kekecewaan. Uang keamanan setiap empat belas hari seklai? Berapa bagian dari hasil keringatnya harus diberikan cuma-cuma untuk orang lain? Dia beertekad bekerja lebih keras lagi, agar setoran keamanan tidak mengganggu uang yang bisa disimpnannya untuk membangun rumah, membelli tanah, dan menyekolahkan anaknya sampai sarjana (hlm. 77).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marni memang seorang pekerja keras. Setoran keamanan tetap dia bayarkan. Namun untuk tetap memenuhi kebutuhannya dan tanggung jawabnya sebagai ibu, Marni lebih giat lagi dalam mencari nafkah. Marni lalu bertemu dengan Koh Cayadi si penjual toko elektronik di kota Madiun. Dia bercerita dan mengajak Marni untuk ikut pergi berdoa di Gunung Kawi bersama dengan rombongan Koh Cayadi. Marni pun setuju. Beberapa hari kemudian, Marni ikut berdoa ke Gunung Kawi. Sepulang dari Gunung Kawi, orang-orang di desa Singget menggunjingkan Marni. Marni dianggap telah mencari pesugihan bersama dengan orang-orang Cina. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Aku bekerja keras, memeras keringat, mengelilingi Pasar Ngranget dan dari rumah ke rumah di desa-desa. Semua kulakukan hanya agar aku dan keluargaku bisa makan, tidak merepotkan orang lain, dan punya kemuliaan dalam hidup.
Lha kok ya masih ada saja yang bilang aku dosa. Yang dosa itu ya orang kayak Mali itu, seharian tidur di langgar, istri dan empat anaknya tiap hari kelaparan. Aku sering melihat istri dan anak Mali makan aking dicampur garam yang ditaruh di tampah.
Aku juga tahu orang-orang itu bilang aku ngopeni tuyul. Oalah... Gusti! Ngerti bentuk tuyul saja tidak pernah kok bisa-bisanya aku punya tuyul. Kalau aku punya tuyul, aku



bisa enak-enakan saja di rumah, nggak perlu pagipagi keliling ke sana-sini, bertengkar dengan orang-orang yang tidak mau bayar cicilan (hlm. 100).

Kutipan di atas menggambarkan segala usaha Marni dianggap salah oleh para tetangga. Marni dianggap berdosa. Marni juga dituduh memelihara tuyul sebagai pesugihan. Meki begitu, Marni tetap tidak menyerah dengan segala omongan yang ditujukan kepadanya. Para tetangga tetap menumpang menonton TV setiap malam di rumah Marni dan Marni tetap membuka pintu untuk orang-orang tersebut. Kerja keras Marni terus diungkit dalam setiap kutipan dalam novel tersebut. Ketika mengetahui Teja selingkuh, Marni tetap bertahan karena tidak rela kalau hasil kerja kerasnya harus dibagi dua. Padahal selama ini, Teja hanya *nunut* dengan Marni. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Aku tidak meminta pegat karena aku tidak mau semua yang kumiliki ini dibagi dua. Kok ya enak banget. Semuanya ini aku yang kerja keras, aku yang mikir semuanya, aku yang bertengkar dengan orang-orang saat nagih. Dia dari dulu Cuma nunut. Paling banyak yang dia lakukan dari dulu ya Cuma mengantar ke pasar. Waktu kere, mengantar jalan kaki. Aku bisa beli sepeda, pakai sepeda. Sekarang aku punya motor, dia tinggal nyetater, beres (hlm. 115).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marni mendapat semua yang saat ini dimiliki dengan bekerja keras. Setelah sekian lama menikah dengan Marni, Teja selingkuh dengan *gledek-gledek* atau penari di kampungnya. Marni membiarkan Teja selingkuh, asalkan hartanya tidak dibagi dua dan Teja tidak selingkuh di depannya. Suatu hari kecelakaan menimpa Teja. Teja meninggal dunia. Seseorang bernama Endang Sulastri datang kepadanya dengan membawa anak yang mengaku sebagai anak Teja. Endang meminta jatah kepada Marni untuk anaknya yang masih kecil itu. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Aku harus tetap mempertahankan semua yang telah aku dapatkan dengan susah payah ini. Walaupun aku tahu mata dan hidungnya itu milik Teja, tak akan kuberikan begitu saja separo dari semua ini untuknya dan untuk ibunya yang tidak tahu malu itu (hlm. 192).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marni tidak mau memberi sedikit pun hasil jerih payah dan kerja kerasnya selama ini. Marni berjuang supaya hartanya tidak dibagi kepada Endang dan anaknya. Marni menemui Komandan Sumadi untuk memenangkan perselisihan tersebut meski harus membayar dengan separuh dari harta yang dimiliki Marni kepada komandan.



Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Guna menguji relevansi nilai pendidikan karakter tokoh utama dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, dilakukan wawancara dengan sejumlah narasumber, yaitu Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Pd dan Sugeng Riyanto, M. Pd. selaku dosen sastra, Dwi Aprillia dan Nurul Elviyana selaku mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), dan seorang pembaca sastra yaitu Anggitya Alfiansari.

Prof. Dr. Ali Imron A., M. Pd. adalah dosen PBSI Universitas Muhammadiyah Surakarta. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwa sastra sangat berkaitan dengan kejiwaan dan kepribadian serta nilai pendidikan. Hal ini tentu saja sangat relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran karena karakter mahasiswa masih sangat perlu dibangun agar semakin kuat di masa yang akan datang. Terutama ketika mahasiswa-mahasiswa tersebut telah selesai dan benar-benar telah lepas dari orang tua. Pendidikan karakter sangat diperlukan karena dalam kehidupan sangat banyak orang yang menginginkan segala sesuatu secara instan dan tidak mau berusaha keras. Contohnya adalah para koruptor yang menginginkan kekayaan dengan jalan cepat, yaitu mencuri uang yang bukan haknya. Begitu juga dalam dunia pendidikan, plagiarisme sangat sering terjadi. Mahasiswa tidak mau bersusah payah untuk mendapatkan hasil studi yang baik. Mahasiswa mengambil jalan pintas dengan mengopi tugas atau materi yang sudah ada sebelumnya. Tentu saja hal tersebut akan merugikan mahasiswa dikemudian hari. Oleh karena itu, pembelajaran tentang nilai pendidikan karakter sangat dianjurkan untuk diberikan kepada mahasiswa.

Sugeng Riyanto, S. Pd, M. Pd. adalah seorang dosen PBSI di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Ahmad Dahlan. Wawancara yang telah dilakukan dapat memberi gambaran bahwa novel *Entrok* cukup menarik jika dilihat dari perjuangan seorang Marni. Hal tersebut tentu sangat mampu membangun motivasi para pembaca untuk lebih giat dan lebih kerja dalam bekerja untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Novel ini mengajarkan bahwa hidup adalah motivasi. Motivasi untuk menjadi lebih baik dari hari sebelumnya. Motivasi untuk sebuah tindakan yang baik agar orang-orang di lingkungannya menjadi lebih baik. Berkaitan dengan pendidikan, novel ini mampu untuk dijadikan sebagai media pembelajaran pada semua prodi karena menggunakan bahasa yang cukup ringan dan mudah dimengerti oleh pembaca. Novel ini juga mampu memberikan efek positif untuk pembaca. Oleh karena itu, novel ini dapat dikatakan sebagai novel motivasi.



Wawancara juga dilakukan dengan mahasiswa semester VI PBSI Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dwi Aprillia dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) A310120012 dan Nurul Efiyana dengan NIM A310120019. Keduanya menyatakan bahwa novel tersebut sangat bagus. Dwi dan Nurul tidak mengalami kesulitan ketika mencari tokoh penokohan serta nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut. Banyak yang dapat dijadikan referensi sebagai upaya pembelajaran hidup untuk selalu bekerja keras dalam menghadapi apa pun. Novel tersebut juga mampu memberikan contoh tentang kegigihan dan kerja keras untuk mewujudkan keinginan.

Alfiansari merupakan pembaca sastra lulusan PBSI Universitas Muhammadiyah Surakarta. Alfiansari juga dikenal sebagai penggagas sastrapedia.com dan narasizaman.com. Selain itu, Alfiansari juga menjadi administrator akun sosial media Kumpulan Puisi. Sehari-hari, Alfiansari merupakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs Bani Adam Boyolali. Menurut Alfiansari, novel *Entrok* merupakan novel feminis yang mampu menjadi tolak ukur kehidupan. Novel ini mampu memberikan kontribusi bagi pembaca, khususnya pembaca wanita agar tidak hanya berpangku tangan menunggu suami datang membawa uang untuk makan. Tanpa harus melawan kodrat, wanita juga harus memiliki mental dan moral yang baik. Mentalnya tidak boleh lemah dalam menghadapi dan menghindari omongan tetangga. Wanita juga sangat memerlukan moral yang baik dan sesuai dengan tatanan kemasyarakatan. Novel ini mampu menjadi cermin tentang sosialisasi dengan tetangga dan masyarakat. Membantu sesama, terutama tetangga terdekat demi menjaga keharmonisan dan kerukunan antartetangga. Novel ini fenomenal karena mengisahkan seorang ibu dan anak yang jauh berbeda dan perbedaan tersebut membuat hubungan keduanya menjadi tidak baik. Entah itu ibu atau anak, apabila salah satunya dalam kesalahan atau kekeliruan sebaiknya ditegur dan diingatkan serta diarahkan secara baik agar kembali ke jalan yang benar.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah narasumber dapat disimpulkan bahwa novel ini cocok untuk dijadikan sebagai referensi pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi. Mata kuliah yang sesuai untuk mengimplementasikan atau mengaplikasikan hal-hal tersebut adalah Pengkajian Fiksi. Di PBSI Universitas Muhammadiyah Surakarta, mata kuliah Pengkajian Fiksi diajarkan pada semester VI dengan 2 SKS dan diampu oleh Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Pd.. Adapun Standar Kompetensi yang dicapai adalah “mahasiswa mampu melakukan pengkajian fiksi sebagai karya sastra dan membuat laporan



pengkajian atau analisis fiksi”. Deskripsi mata kuliah ini “memberikan dasar-dasar pengkajian fiksi atau cerita rekaan”. Isi pokok mata kuliah ini meliputi: (1) hakikat fiksi dan karakteristiknya, (2) struktur dan unsur-unsur fiksi, (3) jenis-jenis literatur dan segi konvensi, (5) metode dan teknik analisis fiksi, serta (6) aplikasi pengkajian fiksi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Sumarni atau Marni adalah seorang wanita pekerja keras yang patut dicontoh oleh para pembaca. Kerja kerasnya terlihat dari masa ke masa. Tidak hanya ketika masih muda dan menginginkan sebuah *entrok*, tetapi terus-menerus untuk kelangsungan hidup dan perbaikan ekonomi. Semua ini dilakukan agar tidak ditindas oleh orang-orang yang lebih kaya. Marni juga bekerja keras untuk menyekolahkan anak hingga sarjana. Keinginan Marni untuk mengubah hidup agar lebih baik diturunkan kepada Rahayu. Dengan menjadi pegawai, Marni berharap Rahayu dapat hidup layak dan tidak kesusahan secara ekonomi, seperti ibunya dahulu. Nilai pendidikan karakter kerja keras yang terdapat pada novel *Entrok* juga dapat direlevansikan dalam pembelajaran sastra, khususnya mata kuliah Pengkajian Fiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albloly, A. M. dan Ahmed, M. A. (2015). Developing The Students' Literary Appreciation of Novels Via Facebook. *International Journal of Recent Scientific Research*, 6(9), 6011-6015.
- Bal, P.M. dan Veltkamp, M. (2013). How Does Fiction Reading Influence Empathy? An Experimental Investigation on the Role of Emotional Transportation. *PloS ONE*, 8(1), 1-15. doi:10.1371/journal.pone.0055341
- Baltazar, R dan Amorim, R. (2017). Raising Social Awareness in Saramagós Novels. *International Journal of Language and Literature*, 5(2), 72-78.
- Barnawi dan Arifin, M. (2014). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Saraswati, I., Suyitno, dan Waluyo, H. J. (2014). Novel *Lalita* Karya Ayu Utami (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan). *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(3), 490-503.
- Singer, A. E. (2011). A Novel Approach: The Sociology of Literature, Children's Books, and Social Inequality. *International Journal of Qualitative Methods*, 10(4), 307-320.



- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widianti, N., Nuryatin, A., dan Indiatmoko, B. (2017). Nilai Moral dalam Cerita Babad Cirebon: Berdasarkan Penceritaan di Keraton Kanoman. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 24-31. doi: 10.24235/ileal.v3i1.1571
- Winarni, R. (2013). *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari.